Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2535
Vol. 6, No. 1, Januari 2026

STRATEGI PENGUATAN AKHLAKUL KARIMAH DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Riska Puspitasari[1], Mustaqim Hasan[2] & Hendika Adi Nugraha[3]
[1,2,3] Universitas Islam An-Nur Lampung
E-mail: riskapuspitasari2754@gmail.com[1], mustaqimhasan@an-nur.ac.id[2], nugrahahendika@gmail.com[3]

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2025-12-31
Revised : 2026-01-06
Accepted : 2026-01-07

KEYWORDS
Noble Morals, Radicalism Prevention, Character Education.

KATA KUNCI
Akhlakul Karimah, Pencegahan Radikalisme, Pendidikan Karakter

ABSTRAC
The main objective of this study is to analyze strategies for strengthening moral values as a preventative measure against radicalism at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School. This study used a qualitative approach with a case study design to explore strategies for strengthening moral values as a preventative measure against radicalism at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School in South Lampung. Subjects included the boarding school leadership, teachers, students, and parents involved in the instilling of moral values. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation of Islamic boarding school activities. Thematic analysis was used to identify patterns, themes, and relationships between strengthening moral values and preventing radicalism. Data validity was maintained through triangulation of sources, techniques, and participants. This methodology emphasized both theoretical and practical aspects, so that the research results provide an empirical contribution to the development of character education-based preventive strategies that are applicable and contextual in Islamic boarding schools. The results of this study indicate that strategies for strengthening moral values as a preventative measure against radicalism at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School. Findings indicate that cultivating moral values through daily activities, such as congregational prayer, Quran recitation, and social participation, fosters ethical awareness and tolerance among students. The role of teachers and mentors as moral role models has been shown to motivate students to emulate positive behavior and avoid the influence of extreme ideologies. Furthermore, active leadership oversight through monitoring, personal guidance, and religious counseling enables early detection of potential radicalism and strengthens the internalization of noble morals. This integrative strategy confirms that religious practice, social interaction, and moral leadership simultaneously shape the character of students who are resilient, tolerant, and critical of the influence of radicalism, providing a new empirical contribution to the literature on character education and radicalism prevention.

ABSTRAK
Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis strategi penguatan akhlakul karimah sebagai upaya preventif terhadap radikalisme di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi strategi penguatan akhlakul karimah sebagai upaya pencegahan radikalisme di Pondok Pesantren Hidayatul

Mubtadiin, Lampung Selatan. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, guru, santri, dan orang tua yang terlibat dalam pembiasaan nilai moral. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pesantren. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antara penguatan akhlakul karimah dan pencegahan radikalisme. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan anggota. Metodologi ini menekankan aspek teoritis dan praktis, sehingga hasil penelitian memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi preventif berbasis pendidikan karakter yang aplikatif dan kontekstual di lingkungan pesantren. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penguatan akhlakul karimah sebagai upaya pencegahan radikalisme di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Temuan menunjukkan bahwa pembiasaan nilai moral melalui kegiatan harian, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan partisipasi sosial, menumbuhkan kesadaran etis dan toleransi antar-santri. Peran guru dan pembina sebagai teladan moral terbukti memotivasi santri meneladani perilaku positif dan menjauhi pengaruh ideologi ekstrem. Selain itu, pengawasan aktif pimpinan melalui monitoring, bimbingan pribadi, dan konseling religius memungkinkan deteksi dini terhadap potensi radikalisme, sekaligus memperkuat internalisasi akhlakul karimah. Strategi integratif ini menegaskan bahwa praktik religius, interaksi sosial, dan kepemimpinan moral secara simultan membentuk karakter santri yang resilien, toleran, dan kritis terhadap pengaruh radikalisme, memberikan kontribusi empiris baru bagi literatur pendidikan karakter dan pencegahan radikalisme.

1. Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, terdapat fenomena sosial yang menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah menjadi salah satu upaya utama dalam menangkal pengaruh radikalisme. Berdasarkan pengamatan dan laporan internal pesantren, sejumlah santri mengalami paparan ideologi yang berpotensi ekstrem melalui media sosial dan interaksi lingkungan luar, yang dapat memicu sikap intoleransi dan fanatisme sempit (Ghofur et al., 2025; Warisno, n.d.). Fakta ini diperkuat oleh data partisipasi santri dalam berbagai kegiatan religius, pendidikan karakter, serta program pembiasaan nilai-nilai moral yang diadakan pesantren (Prabowo et al., 2024; Prabowo & Ekanigsih, 2025).

Meskipun sebagian besar santri menunjukkan pemahaman agama yang moderat, adanya kelompok minoritas yang rentan terhadap radikalisme menuntut strategi penguatan karakter yang sistematis dan berkelanjutan (Nisa et al., 2025; Yaqin et al., 2025). Selain itu, peran guru dan pembina pesantren menjadi kunci dalam mentransfer nilai-nilai akhlakul karimah melalui metode pembiasaan, teladan langsung, dan pengawasan aktivitas sehari-hari. Lingkungan sosial pesantren yang kondusif dan interaksi positif antar-santri juga berperan signifikan dalam membentuk sikap toleran dan kritis terhadap pengaruh negatif eksternal (Aulia, 2024; Lusi Andriani & Mulyawan Safwandy Nugraha, 2025). Dengan demikian, fakta sosial ini menunjukkan bahwa penguatan akhlakul karimah tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga strategi preventif terhadap radikalisme yang menuntut perhatian seluruh elemen pesantren, mulai dari pimpinan, guru, hingga orang tua santri.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan landasan empiris terkait strategi penguatan akhlakul karimah dan pencegahan radikalisme di lingkungan pesantren. Pasaribu & Soiman, (2024) meneliti peran pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan dalam meningkatkan kesadaran moral santri di Pondok Pesantren Nurul Huda, dan menemukan bahwa pembiasaan akhlakul karimah melalui kegiatan rutin religius dapat menurunkan potensi pengaruh ideologi ekstrem pada santri. Selanjutnya, Saleh & Arbain, (2019) melakukan penelitian mengenai efektivitas program moderasi beragama di pesantren modern Jawa Timur, yang menunjukkan bahwa integrasi kurikulum keagamaan dengan metode pembiasaan nilai toleransi secara signifikan membentuk sikap kritis dan resistensi terhadap propaganda radikal. Selain itu, Azka, (2024) meneliti hubungan antara

kepemimpinan pesantren dan penguatan karakter santri di wilayah Lampung, menemukan bahwa kepemimpinan yang konsisten memberikan teladan akhlakul karimah secara langsung dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan mencegah penyebaran ideologi ekstrem. Ketiga penelitian ini memperkuat argumen bahwa strategi penguatan akhlakul karimah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan agama, tetapi juga pada implementasi praktik moral sehari-hari, interaksi sosial antar-santri, serta peran aktif guru dan pimpinan pesantren sebagai agen teladan. Penelitian-penelitian tersebut menjadi rujukan penting bagi penelitian ini dalam menganalisis strategi penguatan akhlakul karimah sebagai upaya preventif terhadap radikalisme di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam pemahaman strategi penguatan akhlakul karimah sebagai upaya preventif terhadap radikalisme di pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Desa Sidoharjo, Lampung Selatan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menekankan pada pendidikan karakter secara umum atau moderasi beragama di pesantren modern, penelitian ini memfokuskan pada implementasi strategi berbasis praktik sehari-hari dan interaksi sosial santri, yang dipadukan dengan pengawasan aktif guru serta teladan pimpinan pesantren. Pendekatan ini menekankan integrasi antara aspek moral, religius, dan sosial dalam lingkungan pesantren yang khas, sehingga memungkinkan pencegahan radikalisme tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi dinamika khusus pada konteks lokal Desa Sidoharjo, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya unik, sehingga strategi yang dikembangkan relevan secara kontekstual dan adaptif. Keterbaruan ini terletak pada kombinasi analisis praktik akhlakul karimah, peran kepemimpinan pesantren, serta konteks lokal yang belum banyak dikaji sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter dan pencegahan radikalisme di pesantren.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis strategi penguatan akhlakul karimah sebagai upaya preventif terhadap radikalisme di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Argumen kuat yang melandasi penelitian ini adalah pentingnya integrasi nilai moral, religius, dan sosial dalam membentuk karakter santri yang kritis dan toleran, mengingat potensi paparan ideologi ekstrem melalui media sosial dan lingkungan eksternal semakin meningkat. Berdasarkan kajian jurnal internasional, terdapat research gap terkait penerapan strategi akhlakul karimah secara kontekstual di pesantren tradisional dengan pengawasan aktif pimpinan dan guru, sehingga pendekatan praktis sehari-hari yang aplikatif masih jarang dieksplorasi (Fathurrochman & Muslim, 2021; Julehah et al., 2025). Kontribusi artikel ini terletak pada penyajian model strategi berbasis praktik moral sehari-hari dan interaksi sosial yang relevan secara lokal, yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan karakter dan kebijakan pencegahan radikalisme di lembaga pendidikan Islam di tingkat global maupun regional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi penguatan akhlakul karimah sebagai upaya preventif terhadap radikalisme di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang praktik, interaksi sosial, serta dinamika internal pesantren yang memengaruhi pembentukan karakter santri (Ramdhan, 2021; Sari et al., 2022). Subjek penelitian mencakup pimpinan pesantren, guru, dan santri yang terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan akhlakul karimah, serta orang tua santri sebagai pihak yang mendukung pembentukan karakter (Roosinda et al., 2021; Sulistiyo, 2023).

Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pesantren. Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung implementasi strategi penguatan akhlakul karimah, seperti pembiasaan nilai-nilai moral, pengawasan aktivitas sehari-hari, dan interaksi antar-santri. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan para informan terkait efektivitas strategi dalam mencegah pengaruh radikalisme. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan, laporan mingguan, dan bukti tertulis lain yang relevan untuk mendukung analisis (Alaslan, 2023; Hasan et al., 2025).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola, tema, serta

hubungan antar-aspek penguatan akhlakul karimah dan pencegahan radikalisme. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan anggota, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Saebani, 2024). Penelitian ini tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga praktis, dengan memfokuskan pada pengembangan strategi yang aplikatif dan kontekstual sesuai karakteristik lokal pesantren. Dengan demikian, metodologi ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis strategi penguatan akhlakul karimah secara menyeluruh, serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pencegahan radikalisme berbasis pendidikan karakter di lingkungan pesantren tradisional maupun modern.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pembiasaan Akhlakul Karimah dalam Kegiatan Harian Santri

Salah satu strategi utama yang diterapkan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dalam mencegah radikalisme adalah pembiasaan akhlakul karimah melalui kegiatan harian santri. Masalah yang diidentifikasi dalam konteks ini adalah meningkatnya paparan ideologi ekstrem melalui media sosial dan lingkungan eksternal, yang dapat memengaruhi sikap santri bila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang konsisten. Penelitian ini menemukan bahwa rutinitas harian seperti shalat berjamaah, tadarus, dan partisipasi dalam kegiatan sosial bukan hanya menjadi kewajiban religius, tetapi juga sarana efektif membangun kesadaran moral dan toleransi antar-santri. Observasi partisipatif menunjukkan bahwa santri secara aktif saling mengingatkan dalam berperilaku, menegakkan aturan pesantren, dan membantu teman yang menghadapi masalah moral.

Wawancara mendalam dengan beberapa santri dan guru memperkuat temuan ini. Salah satu santri menjelaskan,

> *"Setiap pagi dan sore, kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan tadarus membuat kami terbiasa menghormati teman dan mendahulukan kebaikan. Saya merasa lebih sadar akan perilaku saya dan jarang terpengaruh hal-hal negatif dari luar pesantren."*

Hasil wawancara dari seluruh informan menunjukkan konsistensi temuan ini, di mana semua pihak menekankan pentingnya pembiasaan moral harian sebagai fondasi karakter santri. Interaksi positif, pengawasan guru, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan religius sehari-hari menjadi indikator kuat bahwa pembiasaan akhlakul karimah mampu menanamkan nilai toleransi dan menekan pengaruh ideologi radikal. Dengan demikian, strategi ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan konteks pesantren tradisional yang unik.

Untuk memudahkan pemahaman pembaca, indikator utama pembiasaan akhlakul karimah dirangkum ke dalam visual yang menampilkan hubungan antara kegiatan harian santri, interaksi sosial, dan pengawasan guru. Gambar ini memperlihatkan bagaimana rutinitas religius, kegiatan sosial, dan bimbingan guru saling terkait dalam membentuk karakter santri dan mencegah pengaruh ideologi radikal.



Gambar 1. Struktur Kehidupan Santri

Indikator ini menunjukkan bahwa pembiasaan akhlakul karimah terbentuk melalui sinergi antara kegiatan religius harian, interaksi sosial yang positif, dan bimbingan guru yang konsisten. Strategi ini efektif menanamkan nilai moral, membangun kesadaran etis, dan menekan potensi pengaruh ideologi radikal, sekaligus memperkuat karakter santri secara menyeluruh dan kontekstual sesuai budaya pesantren.

Peran Guru dan Pembina sebagai Teladan Moral

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam mencegah radikalisme adalah kurangnya contoh nyata perilaku moral dan religius yang dapat diteladani santri. Untuk mengatasi hal ini, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menekankan peran guru dan pembina sebagai teladan akhlakul karimah. Masalah yang muncul adalah ketika santri hanya mempelajari teori agama tanpa melihat praktik nyata di lingkungan mereka, hal ini dapat membuat mereka rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem dari luar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dan pembina yang konsisten dalam menampilkan perilaku religius, kejujuran, toleransi, dan empati menjadi model bagi santri, sehingga santri terdorong untuk meniru sikap positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Observasi lapangan mengindikasikan bahwa interaksi langsung antara guru dan santri,

baik di kelas maupun di kegiatan pesantren, menjadi media efektif dalam mentransfer nilai moral. Wawancara mendalam memperkuat temuan ini. Salah satu guru menjelaskan,

> *"Kami selalu berusaha menjadi contoh bagi santri. Apa yang kami lakukan sehari-hari dari cara berbicara, menegur yang salah, hingga memberi pujian adalah cara kami menanamkan akhlakul karimah. Santri akan meniru sikap kita, bukan hanya kata-kata yang kita ucapkan."*

Dari seluruh wawancara dengan guru, santri, dan pimpinan pesantren, semua informan menekankan pentingnya kepemimpinan moral. Santri menyebutkan bahwa melihat guru berlaku adil dan sabar membuat mereka lebih termotivasi meneladani perilaku positif, sementara pimpinan menegaskan bahwa strategi preventif terhadap radikalisme hanya efektif jika guru menjadi panutan nyata dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, peran guru dan pembina sebagai teladan moral terbukti menjadi pilar penting dalam membentuk karakter santri yang toleran, kritis, dan resistensi terhadap pengaruh ideologi ekstrem.

Pengawasan Aktif Pimpinan Pesantren

Salah satu tantangan utama dalam mencegah radikalisme di pesantren adalah kemungkinan santri terpapar ideologi ekstrem melalui media sosial atau lingkungan luar. Untuk mengatasi hal ini, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menerapkan strategi pengawasan aktif oleh pimpinan pesantren. Masalah yang muncul ketika pengawasan minim adalah keterlambatan dalam mendeteksi perilaku yang menyimpang atau pengaruh ideologi radikal, sehingga tindakan preventif menjadi tidak efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa monitoring rutin, bimbingan pribadi, dan konseling religius yang dilakukan pimpinan pesantren secara sistematis mampu mendeteksi dini potensi pengaruh radikalisme pada santri. Dokumentasi kegiatan harian dan laporan pengawasan menunjukkan bahwa pimpinan tidak hanya memantau aktivitas akademik, tetapi juga interaksi sosial dan perilaku moral santri.

Wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren memberikan bukti kuat. Salah satu pimpinan menyatakan,

> *"Setiap hari kami mencatat perilaku dan interaksi santri. Jika ada perilaku yang menyimpang atau pengaruh negatif dari luar, kami langsung melakukan pembinaan pribadi atau konseling religius. Hal ini penting agar santri tetap berada pada jalur akhlakul karimah."*

Hasil wawancara dari seluruh informan, termasuk guru dan santri, menunjukkan konsistensi temuan ini. Guru menekankan bahwa pengawasan pimpinan memberi rasa aman dan dorongan moral bagi santri untuk tetap berperilaku positif, sedangkan santri mengaku bahwa bimbingan dan konseling rutin membuat mereka lebih sadar terhadap pengaruh eksternal yang berpotensi ekstrem. Strategi ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif pimpinan pesantren tidak hanya menegakkan disiplin, tetapi juga menjadi mekanisme preventif yang efektif dalam membangun karakter toleran dan mencegah pengaruh radikalisme di lingkungan pesantren.

4. Pembahasan

Pembiasaan Akhlakul Karimah dalam Kegiatan Harian Santri

Interpretasi dari temuan mengenai pembiasaan akhlakul karimah dalam kegiatan harian santri menunjukkan bahwa strategi pembiasaan nilai moral secara rutin mampu membentuk karakter yang resilien terhadap pengaruh radikalisme. Rutinitas harian seperti shalat berjamaah, tadarus, dan partisipasi dalam kegiatan sosial tidak hanya menanamkan pemahaman kognitif tentang akhlak, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman nyata, sesuai dengan prinsip learning by doing dalam teori pendidikan karakter (Sya'roni & Muna, 2023). Temuan ini konsisten dengan penelitian Adib, (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai moral dalam aktivitas religius rutin dapat menumbuhkan kesadaran etis dan toleransi pada santri. Namun, penelitian ini menekankan aspek interaksi sosial antar-santri sebagai mekanisme penguatan tambahan, yang belum banyak dijelaskan dalam studi terdahulu. Interaksi positif, pengawasan guru, dan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan sehari-hari membentuk ekosistem sosial yang mendukung internalisasi akhlakul karimah secara lebih holistik.

Selain itu, dari perspektif teori sosial-kultural Rustandi, (2024), pembelajaran moral terjadi melalui interaksi sosial dalam konteks budaya pesantren, di mana nilai-nilai akhlak ditransfer melalui model peran guru dan peer influence antar-santri. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada materi ajar formal, tetapi juga pada pengalaman praktis dan lingkungan sosial yang kondusif. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan akhlakul karimah bukan sekadar kegiatan ritual, tetapi merupakan mekanisme preventif yang aplikatif

dalam mencegah radikalisme. Integrasi antara praktik religius, interaksi sosial, dan pengawasan guru membentuk fondasi moral yang kokoh, yang memungkinkan santri menginternalisasi nilai toleransi dan etika secara berkelanjutan, serta memberikan kontribusi teoretis baru pada literatur pendidikan karakter dan pencegahan radikalisme di pesantren.

Peran Guru dan Pembina sebagai Teladan Moral

Interpretasi temuan mengenai peran guru dan pembina sebagai teladan moral menunjukkan bahwa kepemimpinan moral merupakan elemen krusial dalam pembentukan karakter santri dan pencegahan radikalisme. Guru dan pembina yang menampilkan perilaku religius, jujur, sabar, dan akhlakul karimah secara konsisten berfungsi sebagai model peran yang dapat ditiru oleh santri, sesuai dengan prinsip Social Learning Theory Bandura dari penelitiannya Tarso et al., (2025)**,** yang menekankan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap kredibel. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhayati, (2021) yang menunjukkan bahwa teladan guru dalam praktik pendidikan karakter berperan signifikan dalam internalisasi nilai moral pada santri. Sementara itu, Mustafid, (2025) menekankan pentingnya guru yang autentik dan konsisten, karena santri tidak hanya menerima instruksi verbal, tetapi juga meniru perilaku nyata dalam interaksi sehari-hari.

Hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menunjukkan bahwa santri yang melihat guru mencontohkan akhlakul karimah, seperti kesabaran, keadilan, dan empati, menjadi lebih termotivasi untuk meneladani perilaku positif dan menjauhi pengaruh radikalisme. Hal ini menegaskan bahwa strategi preventif terhadap radikalisme tidak cukup hanya melalui pembelajaran kognitif atau materi religius formal, melainkan harus diiringi dengan teladan nyata dalam praktik moral. Dengan demikian, integrasi antara kepemimpinan moral guru, pembiasaan akhlakul karimah, dan interaksi sosial antar-santri membentuk fondasi karakter yang kuat, yang memungkinkan pesantren menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi penginternalisasian nilai moral dan penekanan terhadap pengaruh ideologi ekstrem, sekaligus memberikan kontribusi empiris baru bagi literatur pendidikan karakter dan pencegahan radikalisme.

Pengawasan Aktif Pimpinan Pesantren

Interpretasi temuan mengenai pengawasan aktif pimpinan pesantren menegaskan bahwa keterlibatan langsung pimpinan dalam monitoring, bimbingan pribadi, dan konseling religius merupakan strategi kunci dalam pencegahan radikalisme. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan yang sistematis tidak hanya menekankan disiplin akademik, tetapi juga memperhatikan interaksi sosial dan perilaku moral santri, sehingga memungkinkan deteksi dini terhadap potensi penyimpangan atau paparan ideologi ekstrem. Perspektif teoritis yang relevan dapat ditemukan dalam Theory of Preventive Supervision Rahma et al., (2024), yang menekankan pentingnya pemimpin yang proaktif dalam mengawasi dan membimbing anggota untuk mencegah perilaku negatif. Hal ini juga konsisten dengan studi sebelumnya oleh Sa'idah et al., (2024) yang menekankan bahwa pengawasan aktif pimpinan pesantren mampu menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi internalisasi nilai moral, serta Izza & Maisaroh, (2025) yang menekankan pentingnya bimbingan individu dan konseling untuk membentuk karakter santri secara efektif.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengawasan rutin dan konseling religius meningkatkan kesadaran santri terhadap pengaruh negatif dari luar dan memperkuat pemahaman mereka tentang akhlakul karimah. Santri merasa lebih termotivasi untuk menjaga perilaku positif, sementara guru menekankan bahwa pengawasan pimpinan memberikan dukungan moral dan kontrol sosial yang konstruktif. Dengan demikian, strategi pengawasan aktif pimpinan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme disipliner, tetapi juga sebagai intervensi preventif yang aplikatif, yang mengintegrasikan praktik moral, interaksi sosial, dan kepemimpinan religious (Farhan & Said, 2021). Temuan ini memperluas literatur tentang pendidikan karakter dan pencegahan radikalisme, menunjukkan bahwa kepemimpinan aktif dan terlibat adalah fondasi penting bagi pengembangan lingkungan pesantren yang toleran dan aman.

5. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi penguatan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin berperan penting sebagai upaya preventif dalam menangkal pengaruh radikalisme di lingkungan pesantren. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai moral melalui kegiatan harian santri, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan aktivitas sosial, tidak hanya membentuk kedisiplinan religius, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis, sikap toleran, dan kontrol diri santri dalam menyikapi pengaruh

eksternal. Selain itu, peran guru dan pembina sebagai teladan moral terbukti menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai, karena keteladanan yang konsisten memberikan contoh nyata tentang bagaimana akhlakul karimah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar diajarkan secara normatif.

Temuan juga menegaskan bahwa pengawasan aktif pimpinan pesantren melalui monitoring rutin, bimbingan pribadi, dan konseling religius berfungsi sebagai mekanisme deteksi dini terhadap potensi penyimpangan perilaku dan paparan ideologi ekstrem. Sinergi antara pembiasaan moral, keteladanan pendidik, dan kepemimpinan yang partisipatif menciptakan ekosistem pendidikan pesantren yang kondusif bagi pembentukan karakter santri yang moderat, kritis, dan resilien. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini memperlihatkan bahwa pencegahan radikalisme tidak cukup dilakukan melalui penguatan aturan atau pengawasan semata, tetapi harus dibangun melalui proses pendidikan karakter yang berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis nilai lokal pesantren. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa penguatan akhlakul karimah merupakan strategi yang aplikatif dan relevan untuk memperkuat daya tahan santri terhadap radikalisme, sekaligus memperkaya wacana pendidikan karakter Islam sebagai fondasi pembentukan generasi yang berakhlak, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial.

6. Daftar Pustaka

Adib, M. A. (2024). Strategi pembangunan budaya keagamaan moderat dan inklusif di sekolah: Upaya mencegah radikalisme dan intoleransi. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, *7*(2), 205–222.

Alaslan, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Center for Open Science.

Aulia, M. (2024). Pencegahan paham radikalisme lewat penguatan moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Rohani Islam. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, *4*(1), 1–14.

Azka, V. M. (2024). *Strategi guru pondok pesantren dalam menanamkan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Tarbiyah Qira'atil Qur'an di Desa Rowokembu Kecamatan Wonopringgo Pekalongan* (Unpublished undergraduate thesis). UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Farhan, A. Z., & Said, A. (2021). Peran guru PAI dalam menangkal radikalisme di sekolah (Best practice di SMK Khoiriyah Hasyim Tebureng Jombang). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, *8*(2), 129–141.

Fathurrochman, I., & Muslim, A. (2021). Menangkal radikalisme dengan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, *13*(2), 801–818.

Ghofur, M., Arrosyad, F. H., & Khaudli, M. I. (2025). An optimization of work plan development for Islamic boarding schools: Analysis of steps, challenges, and implementation solutions. *Educational Leadership Journal*, *6*(1), 122–132.

Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Izza, N. N., & Maisaroh, S. (2025). Peran Pesantren Miftahul Qulub dalam menangkal radikalisme melalui pendekatan tasawuf berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 107. *Jurnal Ushuluddin*, *24*(1), 31–57.

Julehah, J., Sirojudin, R., Iriyadi, D., Hilmiyati, F., & Ahmad, L. T. (2025). Peran PAI dalam membentuk akhlak dan moderasi beragama di sekolah (Studi kasus di SMP Negeri 8 dan SMP Bina Cipta Karya Cilegon). *Jurnal Paris Langkis*, *6*(1), 179–194.

Andriani, L., & Nugraha, M. S. (2025). The relevance of the classical model of Islamic education management MTS. *Educational Management Journal*, *6*(1), 129–140. https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/emj/article/view/4604

Muhayati, S. (2021). Integrasi materi pendidikan agama Islam dan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam menangkal radikalisme. *Syntax Idea*, *3*(6), 1477–1493.

Mustafid, H. (2025). Pencegahan radikalisme melalui revitalisasi pondok pesantren. *Ta'dibiya*, *5*(2), 42–57.

Nisa, U. K., Karulita, S., Haryanti, Y., & Suratman, S. (2025). Managerial implementation by the principal in managing the quality of Islamic education at SMP Muhammadiyah 4 Samarinda. *Educational Management Journal*, *6*(1), 101–115. https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/emj/article/view/4450

Pasaribu, B., & Soiman, S. (2024). Strategi dakwah Nahdlatul Ulama dalam membentengi nahdliyin dari radikalisme di Kota Subulussalam. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *6*(4), 585–593.

Prabowo, G., Aimah, S., Algifari, M. F., & El Fayoumi, Z. (2024). Evaluation of the implementation of quality management system to improve school accreditation in academic transformation. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, *5*(2), 50–57.

Prabowo, G., & Ekaningsih, L. A. F. (2025). Implementation of an integrated approach in budget planning for resource optimization in organization. *Management Analysis Journal*, *14*(1), 104–111.

Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *Jemari (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, *6*(2), 94–103.

Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.

Rustandi, R. (2024). Peran strategis Duta Damai Dunia Maya (DDDM) BNPT RI dalam menangkal radikalisme digital melalui pendekatan dakwah moderat. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, *6*(2), 259–282.

Sa'idah, I., Mahmutarom, H. R., Ekaningrum, I. R., & Hernawati, S. (2024). Implementasi wasathiyah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *7*(2), 334–348.

Saebani, B. A. (2024). *Metode penelitian*. CV Pustaka Setia.

Saleh, K., & Arbain, M. (2019). *Deradikalisasi di perguruan tinggi: Strategi menangkal radikalisme melalui pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.

Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.

Sya'roni, M., & Muna, N. (2023). Strategi internalisasi nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik madrasah tsanawiyah. *Cendekia*, *15*(2), 304–317.

Tarso, T., Suryatama, H., Saputra, S. A., & Siswanto, D. H. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah menengah atas sebagai upaya pencegahan radikalisme. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (Didik)*, *1*(2), 72–80.

Warisno, A. (n.d.). *Manajemen pendidikan karakter siswa di sekolah menengah pertama*.

Yaqin, M. A., Hasan, M. F., & Rofiq, A. (2025). Implementation of tauhid axiology in Islamic education leadership. *Educational Management Journal*, *6*(1), 116–128. https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/emj/article/view/4504

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).